

WACANA PAULUS DI ATENA (KIS 17:22-31) SEBAGAI TAWARAN MODEL PERTOBATAN RESIPROKAL BAGI GEREJA DAN BUDAYA SETEMPAT

R.F. Bhanu Viktorahadi

Abstract

Church in Indonesia is still regarded a foreign entity in the midst of the larger society where it stands. It comes to happen because the church is often considered of not willing to open herself to create a dialogue with the society. In this case, Paul's experience in Athen (Acts 17:22-31) could perhaps become inspiration for the Church in building a sincere dialogue with her circumstance. In his conversation with the Athenians, Paul successfully made use of the elements which actually belong to the background of his partners as a means for proclaiming Jesus Christ. By doing this, at the same time, he placed the Athenians as his equal partners of dialogue. Creating a dialogue with others is indeed a long unending process that really requires repentances from those who are involved in it.

Kata Kunci

Keberanian berdialog – Paulus di Atena – proses belajar – pertobatan – penghargaan terhadap pihak lain – ruang publik

1. Pendahuluan

"Oom, Fermentum buka nggak?"

Pertanyaan nyaring melengking dengan nada tanya, setengah mendesak ini berulang-ulang terlontar dari mulut-mulut kecil bocah-bocah Kampung Citepus, Kelurahan Pajajaran, Kecamatan Cicendo, Kotamadya Bandung. Lontaran pertanyaan ini selalu terdengar setiap Rabu dan Minggu menjelang pukul empat petang. Pada hari-hari itu setiap pekannya, bocah-bocah kecil ini memang bebas menggunakan fasilitas olahraga dan halaman Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung yang sebenarnya tidak terlalu luas itu untuk pelbagai macam kegiatan, terutama permainan dan olahraga. Rutinitas ini sudah berlangsung dari tahun 1995, sejak para seminaris calon imam diosesan Keuskupan Bandung berpindah dari gedung seminari yang lama di kawasan Buah Batu, Bandung Selatan, ke gedung seminari yang baru di di tengah-tengah masyarakat Kampung Citepus, Bandung Utara.

Setiap kali, bocah-bocah itu seolah tak sabar untuk segera masuk ke kompleks seminari. Segera setelah gerbang seminari dibuka, berlari-larianlah mereka sepuas-puasnya. Halaman seminari pun mendadak bagaikan alun-alun kecil nan ramai. Di setiap sudut dipenuhi aktivitas. Sekelompok anak berusia tanggung, segera menguasai lapangan basket yang lebih kerap berfungsi sebagai lapangan futsal. Di depan *Domus Patrum*, tempat tinggal para pastor pembina seminari, sekelompok anak berusia SD-SMP juga bermain futsal dengan menggunakan bola plastik murahan. Di sisi lainnya, sekelompok bocah perempuan bermain lompat tali. Sementara itu, beberapa ibu muda nampak di pinggir lapangan, menyaksikan pertandingan futsal seraya menggendong sembari menyuapi anaknya. Tak lupa, gosip-gosip mutakhir seputar kehidupan para selebritis pun lalu lalang, mengalir lancar di antara mereka sebagai obrolan yang mengasyikkan.

2. Ruang Publik

Warga Kampung Citepus memang sangat membutuhkan ruang publik. Sehari-harinya, mereka hidup di rumah-rumah sempit yang berdesakan di gang-gang kecil yang ruwet bagaikan labirin. Sebagian besar rumah yang ada di situ tidak memiliki halaman. Bahkan, rumah pun hanya seluas beberapa petak sehingga mereka harus menambah ruang di dalam rumah bukan secara horizontal, melainkan vertikal. Akibat tiadanya lahan, anak-anak hanya bisa bermain di gang-gang tersebut, atau jika terpaksa di sekitar makam yang memang terletak tidak jauh dari perkampungan. Bermain di gang tentu tidak nyaman. Selain sempit, gang itu juga merupakan jalur lalu lintas. Tak jarang, seorang anak tertabrak motor yang sedang melintas saat sedang bermain di gang. Mereka pun tak bisa bebas tertawa-tawa dengan keras atau berteriak karena tentu akan mengganggu orang-orang yang tinggal di situ. Konflik-konflik mulai dari yang kecil sampai besar bisa muncul dari situasi-situasi semacam itu. Guna mencegah dan meredam konflik-konflik semacam itu, dibutuhkan ruang publik nyaman yang bisa mengakomodasi komunikasi antar-warga.

Ruang publik merupakan salah satu dari sejumlah elemen kehidupan masyarakat yang memiliki peran sangat penting. Ruang ini berperan sebagai pusat interaksi dan komunikasi masyarakat baik formal maupun informal, individu maupun kelompok. Secara singkat, ruang publik merupakan suatu ruang yang berfungsi untuk kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam ruang publik ini, relasi interpersonal memperoleh tempatnya untuk bertumbuh dan berkembang. Seiring dengan itu, masing-masing keberadaan personal yang terlibat dalam interaksi tersebut semakin ditegaskan karena secara alamiah keberadaan setiap personal adalah terhubung secara timbal balik (*reciprocal relationship*) dengan individu lainnya.

Oleh karena bersifat timbal balik itulah, digunakannya halaman seminari sebagai ruang publik masyarakat Kampung Citepus juga memberikan 'keuntungan' kepada

penghuni seminari. Lewat perjumpaan-perjumpaan yang terjadi secara berulang itu, terbangunlah komunikasi antara warga Kampung Citepus dengan penghuni seminari yang adalah para seminaris dan para pastor pembina. Komunikasi yang terbangun itu menyadarkan para penghuni seminari bahwa mereka pun salah satu warga Kampung Citepus, bukan pihak lain yang terpisah. Berangsur-angsur, relasi interpersonal ini memperjelas kesetaraan setiap pihak yang terkait di dalamnya. Mulai disadari bahwa dalam kesetaraan kesetaraan tersebut, setiap pribadi menjadi individu yang sesungguhnya¹. Pribadi yang satu menjamin bahwa pribadi yang lain itu tak tergantikan. Yang lain bukanlah suatu unsur alienatif. Sekaligus pula disadari adanya keragaman yang menuntut adanya pengenalan dan pemahaman lebih mendalam.

Situasi di Kampung Citepus kiranya juga menjadi gambaran khas situasi masyarakat di Indonesia pada umumnya. Keragaman atau pluralisme sosio-religius bangsa Indonesia saat ini menjadi suatu kenyataan sosial yang tidak bisa dipungkiri dan dihindari. Tentu saja situasi yang harus diterima ini menjadi suatu lahan tersendiri bagi digelarnya pelbagai macam upaya supaya pluralisme itu tidak jatuh pada konflik-konflik antar-pihak yang beragam tersebut. Untuk itu diperlukan interaksi yang tepat. Interaksi yang semakin intensif dan ekstensif antar pribadi maupun kelompok yang beragam ini menuntut pengenalan dan pengetahuan yang semakin mendalam mengenai berbagai identitas masing-masing. Oleh pelbagai alasan dan diperantarai beragam sarana, masyarakat dunia semakin merasa dan menyadari diri sebagai sesama yang harus belajar membagi ruang kehidupan yang terbatas ini. Kepedulian yang sama terhadap persoalan kemanusiaan, keprihatinan terhadap masalah lingkungan hidup dan cita-cita untuk mengalami suatu kehidupan yang adil dan damai telah mempertemukan manusia dari pelbagai latar belakang yang berbeda.

3. Dialog

Akan tetapi, tidak semua tempat di Nusantara ini memiliki suasana yang kondusif dan nyaman untuk digelarnya komunikasi atau dialog yang intensif dan ekstensif. Umumnya, situasi ini tercipta akibat komposisi mayoritas-minoritas yang terbangun di daerah-daerah tersebut. Gereja yang *notabene* menjadi bagian minoritas juga tak lepas dari situasi ini. Sebagian besar Gereja (umat Kristiani) masih terasing dari masyarakat sekitarnya. Keterasingan ini ditengarai bukan melulu karena Kristianitas berasal dari negara dan benua asing atau karena menganut iman yang berbeda dengan masyarakat sekitar. Penyebab keterasingan adalah karena Gereja pada umumnya masih menjaga jarak terhadap arus utama kehidupan, sejarah, perjuangan, harapan, dan impian masyarakat di sekitarnya. Gereja masih belum berhasil mengakarkan dan menyatukan diri dengan masyarakat setempat di mana Gereja berada, meskipun banyak karya-karya sosial yang bermutu dan dipuji orang, seperti sekolah dan rumah sakit². Dengan kata lain, misi Gereja untuk merangkul

semakin banyak orang dalam cinta kasih masih jauh panggang dari api alias masih jauh dari cita-cita awalnya.

Penyebab keterasingan Gereja dari masyarakat setempat selain dilihat dari sudut pandang internal, juga dapat dijelaskan dari sudut pandang eksternal, yaitu dari sudut pandang pengalaman serta pandangan saudara-saudara beriman lain. Para saudara itu melihat Gereja menjadi terasing karena sejumlah kesulitan yang mereka alami saat berjumpa dengan Gereja. Ada empat kesulitan yang tercatat, yaitu kesulitan teologis, politis, psikologis, dan historis³.

Tentu, Gereja tidak boleh tinggal diam atau bahkan nyaman dalam *splendid isolation*. Kenyamanan dalam taraf ini bisa menjadi isolasi diri. Apa yang terjadi di luar kenyamanan itu cenderung dilupakan. Bahaya isolasi ini semakin kuat saat seseorang atau kelompok yang merasakannya semakin mapan dengan yang diinginkannya. Kemapanan dalam taraf ini bisa berubah menjadi alienasi. Artinya, seseorang atau kelompok tersebut merasa terasing dalam kemapanannya. Dari situasi teralienasi itu mulailah muncul pertanyaan tentang makna kemapanan itu sendiri. Apakah tidak ada sesuatu yang lebih daripada kemapanan dalam kenyamanan tinggal dalam sarang sendiri? Pada titik tertentu, pertanyaan semacam ini akan muncul. Inilah isyarat perlunya sikap inklusif, keluar dari sarang menuju sesuatu yang menantang, mempertobatkan, sekaligus mentransformasi diri.

Sikap itulah yang seharusnya terjadi pada Gereja. Sangat dibutuhkan gerakan dari dalam Gereja guna mengurai atau mengatasi kesulitan-kesulitan ini. Salah satu upayanya adalah melakukan dialog. Ada sejumlah pengertian tentang dialog. Salah satunya, dialog merupakan pertemuan dengan yang lain yang menuntut sikap kerendahan hati, penerimaan, ketulusan, dan hormat yang mendalam (*Discovery the Face of Jesus in Asia Today* 3.8). Keterbukaan terhadap pihak lain tumbuh karena keyakinan bahwa Roh Kudus juga berkarya di luar Gereja⁴.

Gereja melalui dokumen *Redemptoris Missio* (RM) dengan gamblang menjelaskan bahwa “Dialog antar-agama merupakan bagian dari misi penginjilan Gereja. Jika dipahami sebagai metode dan sarana-sarana untuk saling memperkaya dan saling mengenal, dialog tidak bertentangan dengan tugas perutusan kepada para bangsa (*Ad Gentes*). Sesungguhnya, dialog itu mempunyai suatu kaitan khusus dengan tugas perutusan itu dan merupakan salah satu dari ungkapannya” (RM 55). Selanjutnya juga ditekankan bahwa “Dialog bukan berasal dari kepedulian-kepedulian taktis atau pun dari kepentingan diri sendiri, melainkan suatu kegiatan yang memiliki prinsip-prinsip penuntunnya, tuntutan-tuntutan dan kelayakannya sendiri. Dialog dituntut oleh suatu rasa hormat yang mendalam akan segala sesuatu yang telah dihasilkan dalam diri manusia oleh Roh yang bertiup ke mana saja dikehendaknya” (RM 56; bdk. *Redemptor Hominis* 12).

Menjadi jelas bahwa tanpa suatu sikap bijak, tenggang rasa, dan pemahaman yang baik tentang agama lain serta penganutnya, usaha-usaha ke arah dialog akan

dipandang mereka sebagai suatu jalan baru untuk karya misioner atau merupakan suatu bentuk aktivitas proselitisme yang terselubung (*disguised form of procelytism*). Akibatnya, dialog akan menjelma menjadi sekadar perjumpaan atau tepatnya diskusi yang bersifat apologetik.

Berdialog juga tidak berarti melepas keyakinan. Namun, juga sempat muncul pertanyaan apakah dialog akan merusak identitas kristiani subjek-subjek dialog yang terlibat di dalamnya. Dalam konteks pluralitas agama, budaya, dan masyarakat, identitas kristiani harus dipahami dalam kerangka relasional, bukan pembedaan atau isolasional. Seorang pribadi atau pun komunitas tidak dimaknai dalam keterbedaannya dengan yang lain, melainkan terutama dalam jaringan relasional⁵.

Dalam pendekatan, kenyataan dialog antar-agama coba diletakkan dalam konteks sejarah dan sosial budaya setempat yang unik. Dengan demikian, pola pendekatan deduktif yang mendekati persoalan dari hal umum menuju yang khusus, yang cenderung mewarnai metode pendekatan teologi dan politis diganti dengan pola pendekatan induktif, yang mendekati persoalan dari hal-hal yang khusus menuju yang umum. Dalam pola ini, sejuta makna dan kekayaan nilai sejarah dan budaya masyarakat lokal digubris.

Upaya dialog dengan budaya dan pola pikir setempat terkait dengan misi penyampaian kabar gembira telah dilakukan sejak era Gereja Perdana. Bagi para Rasul, tugas membawa Kristus melintasi batas-batas budaya dan wilayah atau geografis merupakan suatu amanat dari Kristus sendiri (Kis 1:8). Perwujudan amanat tersebut adalah pergerakan para Rasul berikut Paulus, ke luar wilayah Palestina sampai ke ujung-ujung bumi sehingga kabar gembira bisa menjangkau semakin banyak orang di pelbagai tempat⁶.

Pelaksanaan amanat menyeberang ke ujung bumi ini sudah barang tentu mengandung banyak konsekuensi. Paling tidak ada dua konsekuensi yang harus ditanggung. Pertama, pewartaan itu harus melampaui atau keluar dari wilayah Palestina. Kedua, upaya-upaya pewartaan itu harus berhadapan dengan budaya lain yang beragam. Dalam hal ini, bisa tidak bisa, tokoh yang tampil adalah sang Rasul Bangsa-bangsa, yaitu Paulus. Salah satu upaya yang dilakukan terkait pewartaan Kristus melintasi batas-batas budaya dan geografis adalah perjalanan misinya yang kedua (sekitar tahun 48-50) sebagai putusan sidang di Yerusalem (Kis 15:22-34), secara khusus saat dirinya melintasi wilayah Yunani dan berjumpa warga kota Atena (Kis 17:22-31). Di Atena, Paulus menyampaikan wacana⁷ bermuatan pewartaan kepada warga di sana. Pewartaan ini merupakan satu dari 36 wacana berdasarkan muatan dan latar belakang yang menjadi perhatiannya, yang terdapat dalam Kisah para Rasul⁸.

4. Sapaan Personal

Di Atena, Paulus langsung berhadapan dengan masyarakat yang kental dengan alam Yunani⁹. Tentu saja Paulus tidak bisa sembarangan menggunakan strategi penyampaian yang telah ia gunakan sebelumnya di wilayah-wilayah yang lain. Atena adalah salah satu kota Yunani yang dikagumi Kekaisaran Romawi karena merupakan tempat tumbuh suburnya aliran filsafat, Academy, Peripatos, Kepos, dan Stoa yang saat itu (sekitar tahun 50 M) memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi wilayah-wilayah di sekitarnya. Atena menjadi kota impian hampir setiap filsuf di era tersebut. Keluarga-keluarga kaya mengirimkan anak-anak mereka ke sana untuk belajar filsafat dan memperkaya diri dengan mitos-mitos agung tentang dewa-dewi Yunani yang fantastis. Selain kampung halaman Socrates dan Plato, Atena juga menjadi rumah kedua bagi Aristoteles dan Epikuros.

Selain itu, dilaksanakannya pewartaan tentang kabar gembira di Atena tentu bukanlah suatu kebetulan. Saat merencanakan perjalanan misinya, Paulus diduga sudah merencanakan akan mendatangi kota tua ini¹⁰, walau pun sebagian berpendapat bahwa Paulus tidak pernah merencanakan perjalanan misi ini. Dengan demikian, Paulus diduga kuat telah mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik¹¹. Paulus mempelajari segala segala yang mungkin digunakan dan yang mudah dipahami orang-orang Atena demi tercapainya warta kabar gembira kepada mereka. Persiapan yang dilakukan Paulus sebelumnya juga menyangkut upayanya masuk ke dalam alam pikiran Yunani. Dari bekal kognitif dan latar belakang Yunani yang telah diterimanya, Paulus tidaklah menemui kesulitan yang besar untuk bisa memahami pola hidup dan pola pikir orang-orang Atena pada umumnya di zaman itu, khususnya yang dipengaruhi ajaran Stoa¹².

Saat masuk dan menjalani hidup di Atena, Paulus langsung menangkap nuansa-nuansa alam pikiran Yunani klasik itu. Selain kagum akan semua itu, Paulus nampaknya juga makin lama makin gelisah. Paulus melihat bahwa di antara kerutan wajah para intelektual kota yang brilian dan bijaksana itu, terguat pula kebingungan dan kegalauan akan orientasi hidup rohani mereka. Melihat itu, semakin besarlah motivasi Paulus untuk mengenalkan Allah dan iman akan Allah kepada warga Atena¹³.

Dengan menggunakan bahasa Yunani, Paulus langsung menyapa warga kota Atena dengan sapaan yang menegaskan identitas mereka, "*Hai orang-orang Atena ...*" (Kis 17:22a). Bagi umumnya manusia, identitas biasanya menyentuh gagasan bagaimana seseorang mengenal dan memahami dirinya sendiri sesungguhnya. Umumnya, identitas kerap kali dipandang sebagai suatu yang lengkap dan eksklusif. Pandangan ini menganggap identitas memiliki serangkaian ciri yang bersifat linear. Artinya, pencirian siapa diri seseorang diturunkan secara lurus dari nenek moyangnya. Lebih jauh, anggapan ini memunculkan pula argumentasi bahwa 'pencirian lurus' akan menentukan orisinalitas atau kemurnian suatu identitas¹⁴.

Dalam pewartaan kristiani tentu harus diperhatikan bahwa identitas kristiani disarankan menjadi subjek yang mampu menentukan diri dan tidak sama dengan objek arkeologi yang hanya bisa dikenai tindakan. Identitas kristiani berkembang dalam pergulatan setiap pribadi lewat pelbagai penemuan dimensi baru keberadaan Kristianitas mereka. Konteks, dalam arti interaksi dengan masyarakat luas, sejarah, dan keprihatinan jemaat memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan identitas Kristiani. Ini berarti, identitas kristiani tidak bisa dilepaskan dari perjumpaan dan pergulatan bersama saudari-saudara beriman lain, beserta pengalaman spiritual, sejarah, duka, kecemasan, dan kebahagiaan yang melingkupi mereka¹⁵. Dalam konteks inilah Paulus menempatkan dirinya sebagai subjek bersama dengan subjek-subjek lain yang baru dijumpainya di Atena.

Terkait identitas orang-orang yang dijumpai Paulus sebagai warga kota Atena, karakteristik yang melekat pada diri mereka adalah bangsa yang memiliki selera tinggi dalam menyampaikan gagasan, antara lain dengan puisi dan diksi yang indah¹⁶. Orang-orang Atena bangga dan senang disapa dalam identitas mereka sebagai orang-orang yang berselera sastra tinggi. Dari pintu itulah Paulus mulai secara elegan menarik perhatian orang-orang Atena untuk mendengarkan wacana selanjutnya.

Setelah berhasil menarik perhatian orang-orang Atena itu, guna masuk dalam inti wacananya, Paulus langsung menyinggung pola hidup orang-orang Atena tersebut: “... Aku lihat, bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa. Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan ‘Kepada Allah yang tidak dikenal’” (Kis 17:22b-23a). Paulus menyampaikan pujian (*captatio benevolentiae*) atas pola hidup religius orang-orang Atena yang ditampakkan dengan adanya kebiasaan menggunakan mezbah yang dibaktikan kepada ‘allah yang tidak dikenal’. Pujian yang tulus itu datang dari pengamatan pribadinya terhadap situasi masyarakat Atena¹⁷. Paulus tidak terang-terangan menyalahkan pola hidup religius mereka. Paulus juga tidak segera memaksakan ‘pertobatan’ pada orang-orang Atena ini. Paulus sekadar mengarahkan mereka supaya percaya pada Tuhan yang tepat¹⁸. Sampai pada tahap ini, rupa-rupanya Paulus masih didengarkan orang-orang Atena itu. Bahkan, bisa jadi, para pendengarnya semakin tertarik karena yang disampaikan Paulus adalah sesuatu yang menyangkut bagian yang penting dalam hidup mereka, yaitu relasi diri mereka dengan yang ilahi¹⁹.

5. Teo-logika

Dalam situasi di mana para pendengar berkonsentrasi pada kata-katanya inilah Paulus mulai menyampaikan pernyataan penting. “... Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepada kamu” (Kis 17:23b). Dengan pernyataan ini, secara lugas Paulus hendak menyampaikan maksudnya datang dan berwacana

di tengah-tengah warga kota Atena itu. Lewat pernyataan ini pula, Paulus hendak mematahkan ketidaktahuan orang-orang Atena akan 'allah yang tidak dikenal' itu. Tulisan di mezbah itu menjadi pintu masuk Paulus guna menjelaskan kepada orang-orang Atena, Allah yang sesungguhnya.

Di sinilah Paulus secara cerdas memanfaatkan pola berpikir orang-orang Atena yang cenderung menggunakan logika guna menjelaskan keberadaan Allah. Oleh karena itu, Paulus tidak menerangkan teologi, ilmu tentang Tuhan kepada orang-orang Atena. Paulus menjelaskan teo-logika (Tuhan secara logis) kepada mereka. Kepada orang-orang Atena itu disampaikan, "*Allah yang telah menjadikan bumi dan segala isinya, Ia, yang adalah Tuhan atas langit dan bumi, tidak diam dalam kuil-kuil buatan manusia*" (Kis 17:24). Paulus memaparkan logika yang sangat umum dengan membandingkan yang dilakukan orang-orang Atena dengan yang tertulis dalam Kitab Suci. Tidak mungkin lah yang menciptakan segala macam hal tinggal di dalam sesuatu yang dibuat ciptaannya. Hal itu layaknya seseorang yang menyimpan gedung pencakar langit di dalam sebuah tenda terpal kecil. Lewat pernyataan ini, Paulus menyampaikan pewartaan tentang Allah pencipta menurut Kitab Suci sekaligus menyampaikan kritik terhadap kuil-kuil.

Para filsuf Stoik yang ada di tengah-tengah pendengar wacana Paulus itu tentu tidak akan terusik penggunaan istilah 'tuhan' dalam bentuk tunggal yang digunakan Paulus. Juga mereka sudah terbiasa dengan konsep tuhan atau dewa yang mengatur alam semesta. Dari celah inilah Paulus masuk sekaligus mengkritik kecenderungan kebiasaan warga Atena yang dengan mudah menggeser penyebutan dewa dalam makna tunggal menjadi jamak, 'dewa-dewa'. Padahal, jelas bahwa para penganut Stoik terbiasa dengan Zeus yang diyakini sebagai yang selalu mahakuasa, penyebab pertama, dan penguasa semesta yang terungkap dalam salah satu himne Cleanthes, penerus Zenon yang mendirikan sekolah filsafat Stoik²⁰.

Konsep yang dikemukakan Paulus dalam wacananya juga tidaklah asing bagi Kaum Epikurean²¹. Mereka percaya pada allah yang hidup, kekekalan, dan berkat ilahi. Selain itu, Kaum Epikurean juga berpendapat bahwa dewa-dewa tidaklah hidup di kuil yang dibangun manusia. Bahkan, seorang tokoh Kaum Epikurean, Plutarch menegaskan bahwa "orang tidak perlu membangun kuil untuk dewa-dewa." Kaum Epikurean menolak sesuatu yang mereka sebut 'takhyul' yang dipercayai orang-orang lain sezamannya²².

Dalam penjelasannya tentang Allah Pencipta, Paulus menarik inti kisah penciptaan (Kej 1:1-23) dengan menyimpulkan bahwa 'Allahlah yang telah menjadikan bumi dan segala isinya'. Paulus tidak menjelaskan dengan berpanjang kata. Ia memulai pewartaan dengan menunjukkan ke-ilahi-an Allah Pencipta bumi dan segala isinya. Dalam hal ini, sangat mungkin Paulus terinspirasi dan kemudian mengutip Yes 42:5, "*Beginilah firman Allah, TUHAN, yang menciptakan langit dan membentangkannya, yang menghamparkan bumi dengan segala yang tumbuh di atasnya,*

yang memberikan nafas kepada umat manusia yang mendudukinya dan nyawa kepada mereka yang hidup di atasnya."

Paulus tidak berhenti sampai di situ saja. Pewartaan kedua disampaikan segera. *"... dan juga tidak dilayani oleh tangan manusia, seolah-olah Ia kekurangan apa-apa, karena Dialah yang memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu kepada semua orang"* (Kis 17:25). Kembali secara logis berdasarkan Kitab Suci, Paulus menunjukkan kepada orang-orang Atena bahwa tidak mungkinlah yang sanggup menyelenggarakan segala sesuatu masih memerlukan bantuan. Melalui pernyataan ini, Paulus menyampaikan pewartaan tentang Allah penyelenggara kehidupan menurut Kitab Suci dan kritik terhadap kurban persembahan. Konsep bahwa Allah tidak membutuhkan apa pun (*self-sufficient*) ini digali dari gagasan zaman pencerahan Yunani²³. Lewat pernyataan Paulus itu, digambarkan dengan baik, kesalahan orang-orang Atena dalam menangkap kehendak Allah akan persembahan, yang berarti 'seakan-akan Allah membutuhkan sesuatu'. Padahal Allah tidak membutuhkan persembahan, seakan-akan membutuhkan sokongan dari manusia.

Paulus kemudian melengkapi tri pewartaannya akan Allah menurut Kitab Suci dengan menyampaikan pernyataan ketiga kepada orang-orang Atena, *"Dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi dan Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka, supaya mereka mencari Dia dan mudah-mudahan menjamah dan menemukan Dia, walaupun Ia tidak jauh dari kita masing-masing. Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada ..."* (Kis 17:26-28a). Lewat ayat panjang ini, Paulus menyampaikan pewartaan tentang Allah Bapa sejarah umat manusia menurut Kitab Suci.

Paulus tidak berhenti pada upaya mengenalkan dan meyakinkan Allah pada orang-orang Atena lewat logika berpikir. Cara lain juga dilakukannya, yaitu menyampaikan bukti puitis yang diunduhnya dari khazanah budaya literer warga setempat. *"... seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujanggamu: 'Sebab kita ini dari keturunan Allah juga'"* (Kis 17:28b). Dengan cerdas Paulus menggunakan sastra profan setempat guna meyakinkan orang-orang Atena tentang Allah. Cara ini merupakan salah satu strategi budaya Paulus dalam upaya dialognya dengan orang-orang Atena²⁴. Warga Atena yang sudah akrab dengan sastra mereka sendiri dibantu memahami relasi mereka yang istimewa dengan Allah.

Akan tetapi, sementara satu bentuk budaya setempat dipuji dan dimanfaatkan dalam upaya pewartaan, bentuk budaya yang tidak sesuai tanpa ampun dikritik, *"Karena kita berasal dari keturunan Allah, kita tidak boleh berpikir, bahwa keadaan ilahi sama seperti emas atau perak atau batu, ciptaan kesenian dan keahlian manusia"* (Kis 17:29). Menjadi jelas bahwa tidak setiap unsur lokal sesuai dengan pewartaan. Tetap harus ada proses seleksi. Tanpa proses seleksi, bahaya terjadinya bias kebenaran yang hendak disampaikan menjadi semakin besar. Untuk itu, diperlukan ketepatan dan ketegasan dalam upaya menggunakan unsur-unsur lokal tersebut.

6. Pertobatan

Dalam dua ayat terakhir wacananya, Paulus menegaskan bahwa Allah tidak memperhitungkan ketidaktahuan atau kebodohan di masa lampau. Sebaliknya, kini Allah mengajak dan mengundang pada pertobatan, *“Dengan tidak memandang lagi zaman kebodohan, maka sekarang Allah memberitakan kepada manusia, bahwa di mana-mana semua mereka harus bertobat”* (Kis 17:30). Undangan pada pertobatan ini ditempatkan Paulus dalam pandangan penghakiman, *“Karena Ia telah menetapkan suatu hari, pada waktu mana Ia dengan adil akan menghakimi dunia ...”* (Kis 17:31a). Secara sistematis pula, Paulus segera menunjukkan kerygma kristologis yang berkaitan dengan penghakiman tersebut, *“... oleh seorang yang telah ditentukan-Nya, sesudah Ia memberikan kepada semua orang suatu bukti tentang hal itu dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati”* (Kis 17:31b).

Dua ayat terakhir ini merupakan penutup dan kesimpulan (*peroratio*) wacana Paulus kepada warga Atena. Paulus sungguh sadar bahwa taktik pewartaan sama sekali tidak boleh mengabaikan kebenaran isi pewartaan. Persuasi yang telah dibangun dikerucutkan dan dipertegas dengan kesimpulan pada ajakan untuk bertobat. Terkait proses pertobatan ini, Paulus mengajak warga Atena untuk beralih dari zaman kebodohan (*the times of ignorance*) menuju zaman atau waktu pertobatan (*metanoia – to repent*).

Lewat wacana kepada warga Atena, terlihat jelas bahwa Paulus menggunakan secara intensif dan ekstensif sejumlah elemen yang menjadi latar belakang pendengarnya. Paulus memanfaatkan tradisi intelektual, filosofis, kultural, dan linguistik pendengarnya dalam dua cara. Pertama, sebagai batu loncatan gunaewartakan Yesus Kristus. Dalam hal ini, Paulus menggunakan kebiasaan tradisi religius setempat dan nilai-nilai intelektual mereka. Kedua, Paulus memandang serius orang-orang yang menjadi pendengarnya sebagai rekan diskusi atau dialog, sehingga pewartaannya sungguh-sungguh menyapa.

Memang setelah disampaikannya wacana itu, tidak banyak yang bertobat dan memberi diri dibaptis dalam nama Yesus di Atena. Paulus kiranya juga tidak menekankan hasil akhir secara kuantitatif. Yang disasanya adalah kualitas perjumpaan dan dialog yang mendalam dengan orang-orang setempat, lengkap dengan segala macam latar belakangnya. Yang ditekankan bukanlah hasil akhirnya, melainkan proses saat pewartaan tentang kabar gembira berjumpa dengan intelektualitas dan pemahaman budaya setempat, baik yang baru maupun yang silam. Keberanian masuk dalam latar belakang setempat, termasuk di antaranya pola pikir dan religiusitas dibutuhkan supaya kristianitas sungguh semakin bisa berdialog dengan tanda-tanda zaman. Wacana Paulus di Atena memberikan alternatif upaya dialog yang sungguh-sungguh menggubris segala aspek yang dimiliki masyarakat setempat.

Menumbuhkan keberanian untuk melakukan dialog merupakan bentuk pertobatan bagi Gereja, seperti Paulus yang harus keluar dari pemahaman tradisi-

tradisi Yahudi yang dikuasainya dan masuk ke dalam alam pikiran Yunani untukewartakan Kristus²⁵. Pertobatan dalam konteks ini akhirnya bukan hanya dituntut kepada masyarakat setempat, melainkan juga kepada Gereja, karena banyak penganut agama tidak berani untuk mencari dan menemui rekan beriman lain dalam iklim kebebasan dan keterbukaan yang sungguh ikhlas, apalagi di kalangan masyarakat yang sedang dilanda konflik bernuansa suku atau agama²⁶. Penekanan identitas Kristiani dengan menutup diri dari perjumpaan dengan yang lain bertolak belakang dengan hakikat identitas itu sendiri. Identitas bersifat *overlapping*²⁷.

Seorang Kristiani berbagi identitas lain dalam hidupnya. Misalnya, identitas suku dan kebangsaan. Lewat perjumpaan dan saling berbagi identitas dengan yang lain itulah, identitas seseorang – juga suatu komunitas – terus-menerus dibentuk. Dalam pembentukan identitas tersebut, komunitas Kristiani dapat belajar banyak dari komunitas lain. Demikian pula sebaliknya. Komunitas lain dapat belajar dari komunitas Kristiani pertama-tama bukan lewat ‘apa yang dikatakan’, melainkan lebih-lebih lewat ‘apa yang dikerjakan’ komunitas Kristiani bagi saudara-saudaranya yang beriman lain. Keterasingan komunitas Kristiani tidak dapat diselesaikan hanya dengan teriakan slogan. Keterasingan harus dilompati dengan membangun jembatan relasional, terutama melalui aksi-aksi pembebasan bersama semua saudara beriman lain yang tersisih dari kebersamaan²⁸.

Jembatan keterasingan tersebut bisa dilompati juga dengan studi dan pengertian akan beragamnya keyakinan dan budaya religius yang ada di sekitar Gereja. Studi dan pengertian yang benar terhadap satu tradisi keyakinan sejatinya akan sampai pada kesimpulan bermanfaat jika dimotivasi oleh penghargaan yang mendalam terhadap kekhasan setiap tradisi keagamaan, tanpa pretense untuk merendahkan atau mengagung-agungkannya. Jika tidak sanggup menumbuhkan rasa cinta terhadap penganut suatu agama, yang adalah sesama manusia juga, sebuah studi dan penelitian tentang agama hanya merupakan sebuah tumpukan informasi tanpa daya transformatif.

7. *Ethos, Pathos, dan Logos*

Upaya dialog menjadi suatu proses yang terus-menerus dan menuntut pertobatan dari setiap pribadi yang terlibat di dalam proses tersebut. Paulus menawarkan suatu bentuk dialog, sekaligus upaya pertobatan itu dalam wacananya di Atena. Secara kuantitatif, upaya Paulus bisa dikatakan kurang berhasil. Akan tetapi, secara kualitatif, Paulus bisa masuk ke dalam situasi dan kompleksitas warga Atena. Paulus bisa diterima warga Atena karena latar belakangnya dan kemampuannya menempatkan diri di antara orang-orang yang termasuk asing itu. Dalam hal ini, Paulus masuk melalui pola pikir persuasif yang telah umum dikenal warga Atena, yaitu Retorika Aristoteles dalam *Ethos, Pathos, dan Logos*²⁹. Paulus menampilkan diri dengan bijaksana, baik, dan sesuai etika (*ethos*). Paulus juga berhasil menyapa dan mengangkat emosi warga Atena saat berwacana dengan mereka (*pathos*). Paulus

pun tidak lupa akan pewartaan yang tetap harus disampaikannya (*logos*). Paulus memperlengkapi diri dengan pemahaman dari Perjanjian Lama secara implisit dan memanfaatkan tradisi literer maupun filosofis setempat untuk meneguhkan argumennya. Dengan tiga hal itulah Paulus bisa membuka dan mengembangkan dialog yang berkualitas dengan warga Atena.

Paulus mampu ‘mempertobatkan’ diri sendiri dengan memperlengkapi diri dengan pelbagai elemen yang perlu untuk kemudian ‘mempertobatkan’ warga Atena. Hasil kedua pertobatan itu tidaklah mutlak peralihan keyakinan. Akan tetapi, ada ruang komunikasi dan dialog yang dibuka sehingga masing-masing sungguh bisa mengenal dan memahami. Inilah yang disebut dialog kehidupan yang kualitasnya pasti lebih tinggi dibandingkan upaya-upaya yang kerap dilabeli kristenisasi.

8. Penutup

Kembali ke *Fermentum*, setiap kali adzan magrib berkumandang, secara otomatis warga Kampung Citepus meninggalkan halaman Seminari. Mereka berpamitan untuk beberapa hari kemudian datang kembali guna menjalin dialog-dialog kehidupan berikutnya.

“Hatur nuhun, Oom ... engke urang balik deui ka dieu nyak!” ucap beberapa anak sembari ke luar dari pintu gerbang seminari.

Sang seminaris yang diajak bicara tergagap sejenak tetapi kemudian tersenyum sambil berkata, *“Muhun!”* dengan aksen asing di telinga warga setempat, tanpa mampu mengucapkan kalimat lainnya untuk membalas sapaan itu. Rupanya, proses dialog yang selama ini terjalin masih harus melewati perjalanan panjang. Masih harus dilakukan pertobatan demi pertobatan guna semakin terjalinnya relasi yang makin berkualitas antara Gereja dengan masyarakat di sekitarnya.***

R.F. Bhanu Viktorahadi

Program Studi Filsafat-Teologi di Universitas Katolik Parahyangan Bandung; alamat: Seminari Tinggi “Fermentum” Jl. Citepus III RT 11/RW 10 Bandung; e-mail: viktorahadi@yahoo.it.

Catatan Akhir

- ¹ Bdk. Jakob Sumardjo, *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda, tafsir-tafsir pantun Sunda*, Bandung, Kelir, 2003, 249
- ² Bdk. Felix Wilfred, “The Federation of Asian Bishops Conferences [FABC]: Orientations, Challenges, Impact”, *FABC Papers* 69 [1995], 3.
- ³ Bdk. Felix Wilfred, *Asian Dreams and Christian Hope at the Dawn of the Millenium*, Delhi, ISPCK, Indian Society for Promoting Christian Knowledge, 2000, 233-241.
- ⁴ Bdk. Felix Wilfred, “World Religions and Christian Inculturation”, *Indian Theological Studies*, 25 [1988], 20; li. Juga *Nostra Aetate*, Zaman Kita art.1-2, *Redemptoris Missio*, Tugas Perutusan Sang Penebus, art.10; Kis 17:28

- ⁵ Bdk. Felix Wilfred, "Rethinking Christian Identity in Global Process. Implications for Asian Christian Higher Education", *Jeevadhara*, 33 [2003], 28-29
- ⁶ Philippe H. Menoud, "Le plan des Actes des Apôtres" dalam *Jésus-Christ et la Foi*, Neuchâtel-Paris, 1975, 46: "Melalui perjalanan misi, Injil sudah mencapai semua kategori yang mungkin dijangkau oleh manusia."
- ⁷ Istilah 'wacana' digunakan untuk menerjemahkan *speech* atau *oratio*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Kedua, Jakarta, Balai Pustaka, 1991, wacana berarti: 1. Ucapan, perkataan, tutur; 2. Keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan, satuan bahasa terlengkap, realisasinya tampak pada bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku atau artikel, atau bahkan pada pidato, kotbah, dsb. Sementara kotbah memiliki makna yang lebih sempit. Antara lain, pidato, terutama yang menguraikan ajaran agama.
- ⁸ Perdebatan mengenai jumlah ini terutama dipicu akan adanya kemungkinan penghitungan dialog-dialog dan wacana atau kotbah-kotbah yang bersifat parsial dalam Kisah para Rasul. Dalam tulisan ini, jumlah 36 wacana diambil berdasarkan Marion L. Soards, *The Speeches in Acts: Their Content, Context and Concern*, Louisville-Kentucky, Westminster/John Knox Press, 1994, 1.
- ⁹ Yang dimaksud dengan 'alam Yunani' tidak hanya bermakna secara harafiah, yang meliputi wilayah geografis dan historis, tetapi juga mengait pola pikir, filsafat, bahasa, dan pemahaman budaya Yunani (Helenisme).
- ¹⁰ J. Dupont, *Il discorso dell'Areopago* [At 17,22-31]. *Luogo d'incontro tra cristianesimo e ellenismo*, edizione Paoline, Ciniselo Balsamo, 1992, 363: "Alasan dipilihnya Atena sebagai tempat berwacana terletak pada kenyataan bahwa kota Atena melambangkan dunia Yunani (Helenisme). Kota ini tak bermuatan politis dari pihak mana pun. Kota ini justru lebih terkenal sebagai kota mahasiswa dan ibukota budaya ekumene. Di sinilah Paulus, yang diberi tanggung jawabewartakan kabar gembira bagi orang-orang yang tidak mengenal Allah harus berjumpa dengan para tokoh atau filsuf epikureanisme dan stoa, dan para pemikir kebijaksanaan Yunani lainnya. Di sini pulalah terlihat bahwa adegan yang menyoroti Areopagus ini di mata Lukas menjadi perjumpaan antara pesan-pesan Injil dengan kebijaksanaan Yunani."
- ¹¹ M. Dibelius, "The Speeches in Acts and Ancient Historiography": dalam *Studies in the Acts of the Apostle*, SCM, New York, 1956, 152-153: "Paul is standing here in the heart of the spiritual life of Greece. The Christian apostle has penetrated into the centre of the ancient world which epitomizes the spirit; at the end of the book he will penetrate to that other centre which epitomizes power. – It is because Athens, which is not intrinsically important in the history of Paul's mission, is the centre of Hellenistic piety and Greek wisdom that this city is chosen by Luke as the setting for a speech in which the Christian apostle employs Greek ideas."
- ¹² Mengenai kemampuan masuk ke dalam Helenisme berdasarkan latar belakang yang dimiliki Paulus ini, penulis riwayat hidup St. Paulus, Günter Bornkamm dalam *Paul: Author of Jesus of Nazareth* (translated by D.M.G. Stalker), London, Hodder and Stoughton, 1975, 9 menyatakan: "Nevertheless, through the preaching and theology of diaspora synagogue, Paul did learn a considerable number of the elements of Greek culture. This is to be seen in his use of concepts and ideas originating in the popular philosophy of the Stoic (eg. freedom, reason, nature, conscience, sobriety, virtue, and duty) and also in his often masterly command of the devices used in earlier rhetoric and in typical forms of contemporary popular teachings; these he often uses arbitrary, adapting them to his own purpose, and occasionally giving them remarkably subtle nuances."
- ¹³ Lih. Johannes Munck, *The Anchor Bible: the Acts of the Apostles, introduction, translation and notes*, New York, Doubleday & Company, Inc. 1967, 68.
- ¹⁴ Bdk. Amartya Sen, *Identity and Violence, the Illusion of Destiny*, New York and London W.W. Norton & Company, 2006, 40.
- ¹⁵ Bdk. Felix Wilfred, "Rethinking Christian Identity in Global Process. Implications for Asian Christian Higher Education", *Jeevadhara*, 33 [2003], 31-32.
- ¹⁶ J. Calloud, *Paul Devant l'Aréopage d'Athènes, Actes 17,16-34: «Recherches de Science Religieuses»* 69, 1981. Hlm. 209-248: "Pengharapan dan penantian orang-orang Yunani diungkapkan melalui puisi."
- ¹⁷ Bdk. Marion L. Soards, 1994, 96-97.
- ¹⁸ J. Dupont, *I discorsi missionari degli Atti degli Apostoli secondo un'opera recente* dalam *Studi sugli Atti degli Apostoli*, ed. Paoline, Roma, 1971 (du Cerf, Paris, 1967), 738: "...saat kesalahan para pendengar tidak dibicarakan atau dipermasalahkan, kepada mereka pun 'pertobatan' tidak didesakkan. Mereka hanya perlu diajak untuk percaya."

- ¹⁹ E. de Places, "Ipsius enim et genus sumus" (Act 17,28): "Biblica" 43, 1962, 388-395: Menurut orang-orang Yunani, terdapat ikatan kekeluargaan antara manusia dengan yang ilahi. Keyakinan ini nampak dalam wacana yang terdapat pada Kis 17.
- ²⁰ Cleanthes, dikutip dalam Johan Carl Thom, *Cleanthes Hymn to Zeus*, Tübingen, Mohr Siebeck, 2005, dibahasakan kembali oleh Eckhard J. Schnabel (terj. Johnny The), Paul The Missionary, Yogyakarta, Penerbit Andi, 2010, 181-182.
- ²¹ Sebutan bagi para pengikut ajaran Filsafat Epikuros.
- ²² *Ibid.*, 183-184.
- ²³ Ernst Haenchen, *The Act of the Apostles*, Oxford, Basil Blackwell Publisher Limited, 1982, 22.
- ²⁴ M. Gourgues, *La littérature profane dans le discours d'Athènes (Ac 17,16-31): Un dossier fermé?* "Revue Biblique" 109, 2002, 241-269: di dalam Kis 17, wacana-wacana yang terjadi adalah wacana alkitabiah, tetapi menggunakan jenis sastra dan gaya bahasa Yunani. Ini merupakan aturan main dalam setiap pewartaan kabar gembira.
- ²⁵ Aylward Shorter, *Toward a Theology of Inculturation*, London, Geoffrey Chapman, 1988, 125-126: "Paul employed the Greek language and Greek Septuagint, cited by all the New Testament writers. His approach to audiences outside of Palestine was that of a Hellenized Jew and his messages was couched in Hellenistic-Jewish terms. He used the vocabulary of popular Hellenistic philosophy. It may well be that slogans as 'for me everything is permissible', which recurs in 1Corinthians, were part of that vocabulary. The use of word 'mystery', especially in its later application to the Christian initiation of Baptism, may also have influenced by the Hellenistic mysteries."
- ²⁶ S.J. Samartha, *Courage for Dialogue*, New York, Orbis Book, Maryknoll, 1982, X, 49-62.
- ²⁷ Bdk. Felix Wilfred, "Whose Nation? Whose History?", *Jeevadhara*, 32 [2002], 76; Lih. juga Felix Wilfred, "Rethinking Christian Identity in Global Process. Implications for Asian Christian Higher Education", *op.cit.*, hlm. 29.
- ²⁸ Bdk. Felix Wilfred, "Christians amidst Other Communities", *Jeevadhara*, 31 [2001], 84-86.
- ²⁹ Aristotle (translated by W. Rhys Robert), *Rhetoric*, New York, Dover Publications, inc., 2004, 6-11.

Daftar Pustaka

Aristotle

2004 *Rhetoric* (translated by W. Rhys Robert), New York.

Bornkamm, G.

1975 *Paul* (translated by D.M.G. Stalker), London.

Calloud, J.

Paul Devant l'Aréopage d'Athènes, Actes 17,16-34," *Recherches de Science Religieuses* 69 (1981), Paris.

de Places, E.

"Ipsius enim et genus sumus" (Act 17,28)," *Biblica* 43 (1962), Roma.

Dibelius, M.

1956 "The Speeches in Acts and Ancient Historiography," dalam *Studies in the Acts of the Apostle*, New York.

Dupont, J.

1992 *Il discorso dell'Areopago [At 17,22-31], luogo d'incontro tra cristianesimo e ellenismo*, Ciniselo Balsamo.

1971 *I discorsi missionari degli Atti degli Apostoli secondo un'opera recente* dalam *Studi sugli Atti degli Apostoli*, Roma.

- Gourgues, M.
2002 "La littérature profane dans le discours d'Athènes (Ac 17,16-31): Un dossier fermé?", *Revue Biblique* 109 (2002), Paris.
- Haenchen, E.
1982 *The Act of the Apostles*, Oxford.
- Menoud, P.H.
1975 "Le plan des Actes des Apôtres" dalam *Jésus-Christ et la Foi*, Neuchâtel-Paris.
- Munck, J.
1967 *The Acts of the Apostles. Introduction, translation and notes*, New York.
- Samartha, S.J.
1982 *Courage for Dialogue: Ecumenical Issues in Inter-Religious Relationships*, New York.
- Sen, A.
2006 *Identity and Violence, the Illusion of Destiny*, New York and London.
- Shorter, A.
1988 *Toward a Theology of Inculturation*, London.
- Soards, M.L.
1994 *The Speeches in Acts: Their Content, Context and Concern*, Louisville-Kentucky.
- Sumardjo, J.
2003 *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda, tafsir-tafsir pantun Sunda*, Bandung.
- Thom, J.C.
2005 *Cleanthes Hymn to Zeus*, Tübingen, Mohr Siebeck, dibahasakan kembali oleh Eckhard J. Schnabel (terj. Johnny The), *Paul The Missionary*, Yogyakarta, 2010.
- Wilfred, F.
1995 "The Federation of Asian Bishops Conferences [FABC]: Orientations, Challenges, Impact", *FABC Papers* 69, Manila.
"World Religions and Christian Inculturation", *Indian Theological Studies* 25 (1998), Bangalore.
2000 *Asian Dreams and Christian Hope at the Dawn of the Millenium*, New Delhi.
"Christians amidst Other Communities," *Jeevadhara* 31 (2001), Kerala.
"Whose Nation? Whose History?", *Jeevadhara* 32 (2002), Kerala.
"Rethinking Christian Identity in Global Process. Implications for Asian Christian Higher Education," *Jeevadhara* 33 (2003), Kerala.